

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan komoditas pertanian yang akrab dengan masyarakat, mulai dari kalangan ekonomi atas sampai bawah. Hingga saat ini, kopi masih menduduki komoditas andalan ekspor hasil pertanian Indonesia selain kelapa sawit, karet, dan kakao. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai devisa ekspor Indonesia (Santoso, 1999).

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi serta penyumbang devisa yang sangat besar. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab, melalui para saudagar Arab (Rahardjo, 2012).

Indonesia tercatat sebagai pengeksport kopi arabika nomor tiga dan produsen utama kopi robusta. Untuk mengembangkan kopi perlu dipahami beberapa karakter tanaman dan lahan yang diperlukan berbagai jenis kopi (Nugoho, 2010). Kopi mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1696, yang dibawa oleh VOC. Tanaman kopi di Indonesia mulai diproduksi di pulau Jawa, dan hanya bersifat coba-coba, tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup

menguntungkan sebagai komoditi perdagangan maka VOC menyebarkan ke berbagai daerah agar para penduduk menanamnya (Najiyanti dan Danarti, 2004).

Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pakan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Kementan 2015).

Menurut Saragih (2001), pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, dan kegiatan usahatani akan menjadi salah satu unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas.

Sektor pertanian mencakup sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Hingga saat ini sektor pertanian menyumbang penyerapan tenaga kerja baru setiap tahunnya dan masih menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia. Bahkan kebutuhan akan pangan nasional, masih menumpukkan harapan kepada sektor pertanian (BIN, 2012).

Jika ditinjau dari nilai PDB nasional sektor pertanian menjadi sektor dengan nilai rata-rata PDB tertinggi setelah sektor industri pada periode 2011-2015 yaitu sebesar Rp 1.290.192 miliar, selanjutnya akan dijelaskan pada Tabel 1.1 dan Gambar 1.1.

Tabel 1.1.
Lima Sektor Usaha Dengan Nilai Rata-rata PDB Terbesar Periode 2011-2015
Berdasarkan Harga Berlaku (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Tahun					rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015 *	
1	Industri	1.704.251	1.848.151	2.007.427	2.227.584	2.418.376	2.041.158
2	Pertanian	1.058.245	1.152.262	1.275.048	1.409.656	1.555.747	1.290.192
3	Perdagangan	1.066.092	1.138.484	1.261.146	1.419.239	1.535.288	1.284.050
4	Pertambangan	924.813	1.000.308	1.050.746	1.039.423	881.694	979.397
5	Konstruksi	712.184	805.208	905.991	1.041.950	1.177.084	928.483

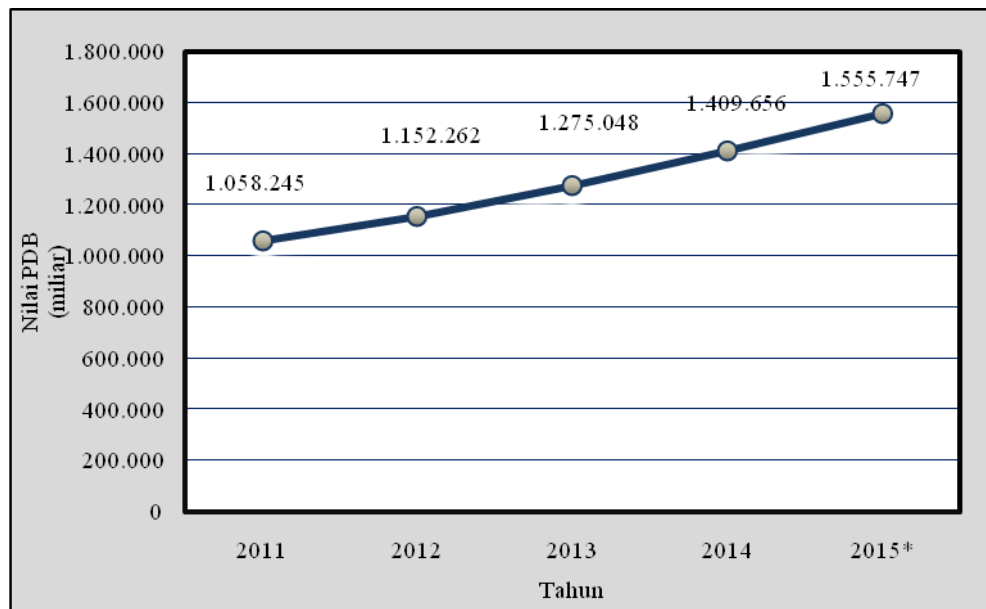
Sumber: Kementerian Pertanian 2016.

Keterangan: *) Data Sementara.

Pada Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa, pada periode 2011-2015 dari 17 sektor usaha di Indonesia terdapat 5 sektor usaha dengan nilai rata-rata PDB terbesar salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian pada lima tahun terakhir mampu menyumbangkan nilai rata-rata PDB tertinggi setelah sektor industri yaitu sebesar Rp 1.290.192 miliar, sementara sektor industri sebesar Rp 2.041.158 miliar. Pada urutan ketiga terdapat sektor perdagangan dengan nilai rata-rata PDB sebesar Rp 1.284.050 miliar, selanjutnya sektor pertambangan Rp 979.397 miliar dan sektor konstruksi Rp 928.483.

Nilai PDB sektor pertanian mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada periode 2011-2015. Pada tahun 2011 nilai PDB sektor pertanian sebesar Rp

1.058.245 miliar, nilai PDB terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2015 menjadi sebesar Rp 1.555.747.



Gambar 1.1.
Nilai PDB Sektor Pertanian berdasarkan harga berlaku
Tahun 2011-2015

Gambar 1.1. menunjukkan, pada periode 2011-2015 nilai PDB sektor pertanian terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 nilai PDB sebesar Rp 1.058.245 miliar, pada tahun 2012 meningkat sebesar Rp 94.017 miliar menjadi Rp 1.152.262. Tahun 2013 kembali meningkat sebesar Rp 122.786 miliar dari tahun sebelumnya, tahun 2014 meningkat sebesar Rp 134.608 miliar dan pada tahun 2015 nilai PDB meningkat Rp 146.091 miliar sehingga menjadi Rp 1.555.747.

Nilai PDB merupakan salah satu indikator dalam menentukan kontribusi masing masing sektor lapangan usaha terhadap pendapatan negara. Dalam lima tahun terakhir, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional

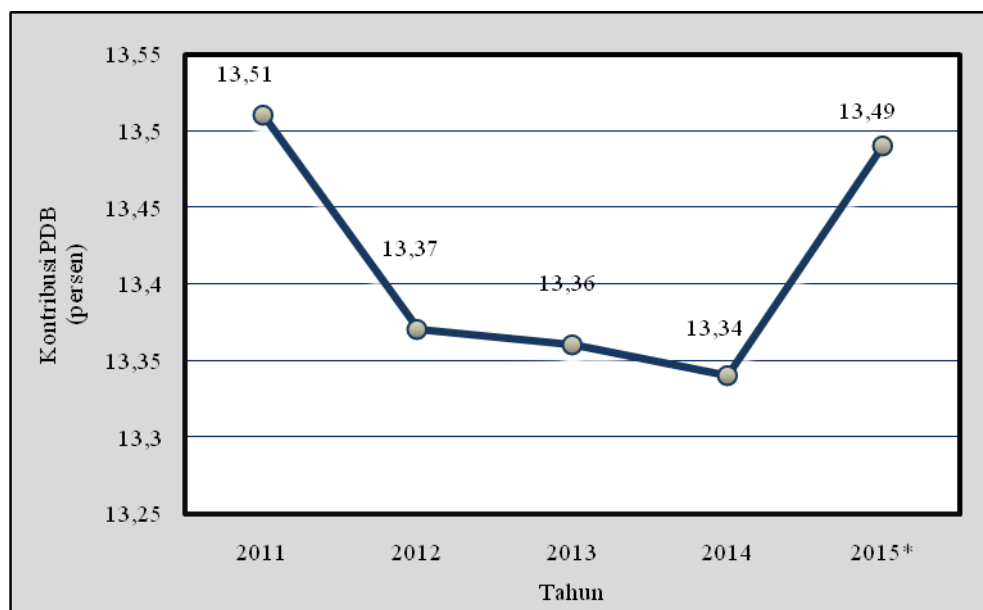
semakin nyata. dari total keseluruhan nilai PDB nasional, sektor pertanian pada periode 2011-2015 berkontribusi sebesar 13,41% dari total pendapatan negara.

Tabel 1.2.
Kontribusi PDB Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2011-2015 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Kontribusi (%)					Rata-rata (%)
	2011	2012	2013	2014	2015 *	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,51	13,37	13,36	13,34	13,49	13,41
Pertambangan dan Penggalian	11,81	11,61	11,01	9,83	7,65	10,38
Industri Pengolahan	21,76	21,45	21,03	21,08	20,97	21,26
Pengadaan Listrik dan Gas	1,17	1,11	1,03	1,09	1,14	1,11
Pengadaan Air	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07	0,08
Konstruksi	9,09	9,35	9,49	9,86	10,21	9,6
Perdagangan Besar	13,61	13,21	13,21	13,43	13,31	13,35
Transportasi dan Pergudangan	3,53	3,63	3,93	4,42	5,02	4,11
Penyediaan Akomodasi	2,86	2,93	3,03	3,04	2,96	2,96
Informasi dan Komunikasi	3,6	3,61	3,57	3,5	3,52	3,56
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,46	3,72	3,88	3,86	4,03	3,79
Real Estate	2,79	2,76	2,77	2,79	2,84	2,79
Jasa Perusahaan	1,46	1,48	1,51	1,57	1,65	1,53
Administrasi Pemerintahan	3,89	3,95	3,9	3,83	3,9	3,89
Jasa Pendidikan	2,97	3,14	3,22	3,23	3,36	3,18
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,98	1	1,01	1,03	1,07	1,02
Jasa lainnya	1,44	1,42	1,47	1,55	1,65	1,51

Sumber: Kementerian Pertanian 2016.

Tabel 1.2. menunjukkan, pada periode 2011-2015 sektor perindustrian menjadi salah satu sektor dengan nilai rata-rata kontribusi PDB terbesar terhadap nilai PDB nasional yaitu sebesar 21,26%, sektor pertanian memiliki nilai rata-rata kontribusi terbesar kedua setelah sektor industri dengan angka sebesar 13,41%. Selanjutnya disusul oleh sektor perdagangan dengan selisih angka kontribusi PDB 6% atau sebesar 13,35%. Sektor pengadaan air adalah sektor dengan sumbangan nilai PDB terendah selama periode 2011-2015 dengan angka kontribusi sebesar 0,08%.



Gambar 1.2.
Nilai PDB Sektor Pertanian berdasarkan harga berlaku
Tahun 2011-2015

Pada Gambar 1.2. dapat dijelaskan angka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Angka kontribusi terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 13,51%, pada tahun 2012 angka kontribusi mengalami penurunan sebesar 0,14%, selanjutnya pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,01% dan pada tahun 2014 juga mengalami penurunan sebesar 0,02% dari tahun sebelumnya, akan tetapi pada tahun 2015 angka kontribusi mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,15% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 13,49%.

Dalam perkembangan nilai PDB sektor pertanian pada periode 2011-2015, terdapat subsektor-subsektor pertanian yang juga memiliki peran penting terhadap pertumbuhan nilai PDB sektor pertanian. Menurut Kementerian Pertanian (2016) pertanian dalam skala luas, dibagi menjadi tiga subsektor antara lain: subsektor pertanian dalam skala sempit, subsektor kehutanan dan subsektor

perikanan. Dari masing-masing subsektor angka rata-rata kontribusi tertinggi terhadap nilai PDB keseluruhan sektor pertanian adalah pada subsektor pertanian dalam skala sempit yaitu sebesar 10,42% dan angka rata-rata terendah dimiliki oleh subsektor kehutanan dan penebangan kayu yaitu sebesar 0,74%.

Jika ditinjau dari pertanian dalam skala sempit terdapat lima subsektor yang juga berperan penting terhadap perkembangan angka kontribusi pertanian dalam skala sempit antara lain: subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan dan jasa pertanian. Angka rata-rata kontribusi tertinggi dimiliki oleh subsektor tanaman perkebunan yaitu sebesar 3,73% angka terendah dimiliki oleh subsektor jasa pertanian yang sebesar 0,2% (Tabel 1.3).

Tabel 1.3.
Kontribusi PDB Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Harga berlaku
Tahun 2011-2015

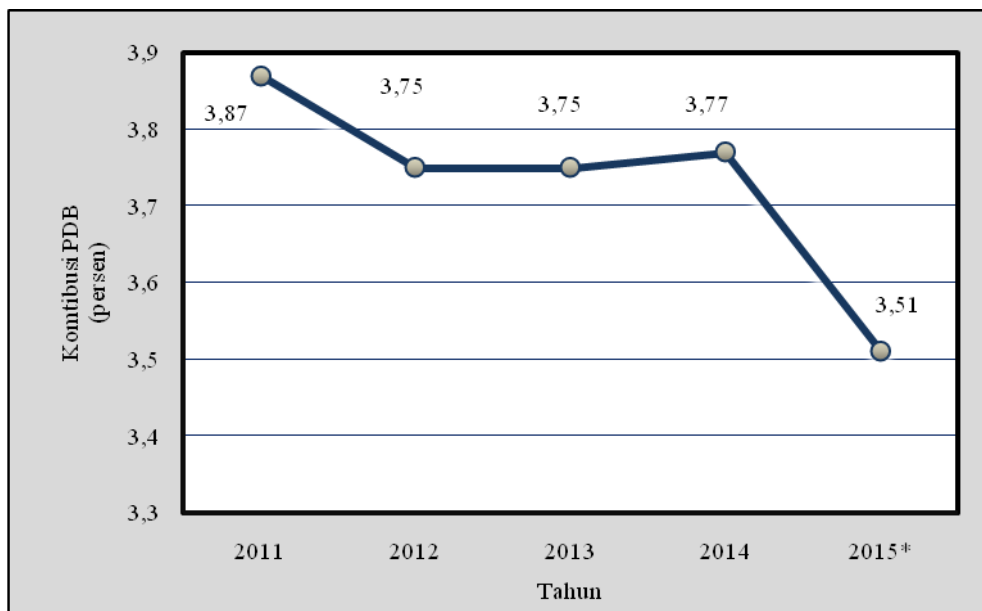
Lapangan Usaha	Kontribusi (%)					rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015 *	(%)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,51	13,37	13,36	13,34	13,49	13,41
A. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	10,63	10,47	10,42	10,31	10,27	10,42
1) Tanaman Pangan	3,46	3,55	3,48	3,25	3,45	3,44
2) Tanaman Hortikultura	1,6	1,45	1,44	1,52	1,51	1,50
3) Tanaman Perkebunan	3,87	3,75	3,75	3,77	3,51	3,73
4) Peternakan	1,5	1,52	1,55	1,58	1,6	1,55
5) Jasa Pertanian dan Perburuan	0,2	0,2	0,2	0,19	0,2	0,20
B. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,79	0,76	0,73	0,71	0,72	0,74
C. Perikanan	2,09	2,14	2,21	2,32	2,51	2,25

Sumber: Kementerian Pertanian, 2016.

Keterangan: *) angka sementara.

Dalam Tabel 1.3 Angka kontribusi subsektor tanaman perkebunan memiliki nilai PDB tertinggi di keseluruhan sektor pertanian. Seperti yang telah dijelaskan pada Tabel 1.3. rata-rata angka kontribusi subsektor tanaman perkebunan selama

periode 2011-2015 sebesar 3,73%. Perkembangan angka kontribusi tanaman perkebunan selajutnya akan dijelaskan pada Gambar 1.3



Gambar 1.3.
Angka Kontribusi PDB Subsektor Tanaman Perkebunan Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2011-2015

Gambar 1.3 dapat menyatakan bahwa dari tahun 2011 hingga tahun 2015 angka kontribusi PDB perkebunan terhadap nilai PDB keseluruhan sektor pertanian mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Angka kontribusi terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 3,87%, pada tahun 2012 angka kontribusi turun 3,10% menjadi 3,75%, selanjutnya pada tahun 2013 tetap tidak mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar 3,75%, sementara itu pada tahun 2014 angka kontribusi mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,53% sehingga menjadi 3,77% tetapi padatahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 6,87% menjadi 3,51%.

Produksi tanaman perkebunan di Indonesia setiap tahunnya masih terus berusaha untuk ditingkatkan. Usaha peningkatan produksi tanaman perkebunan

tersebut sejalan dengan adanya peningkatan luas panen dan produksi. Perkembangan luas panen dan produksi tanaman perkebunan di Indonesia tahun 2011-2015 akan disajikan pada Tabel 1.3. selanjutnya disajikan pada Gambar 1.4 dan Gambar 1.5.

Tabel 1.4
Luas Lahan dan Produksi Kopi di Indonesia
Tahun 2011 – 2015

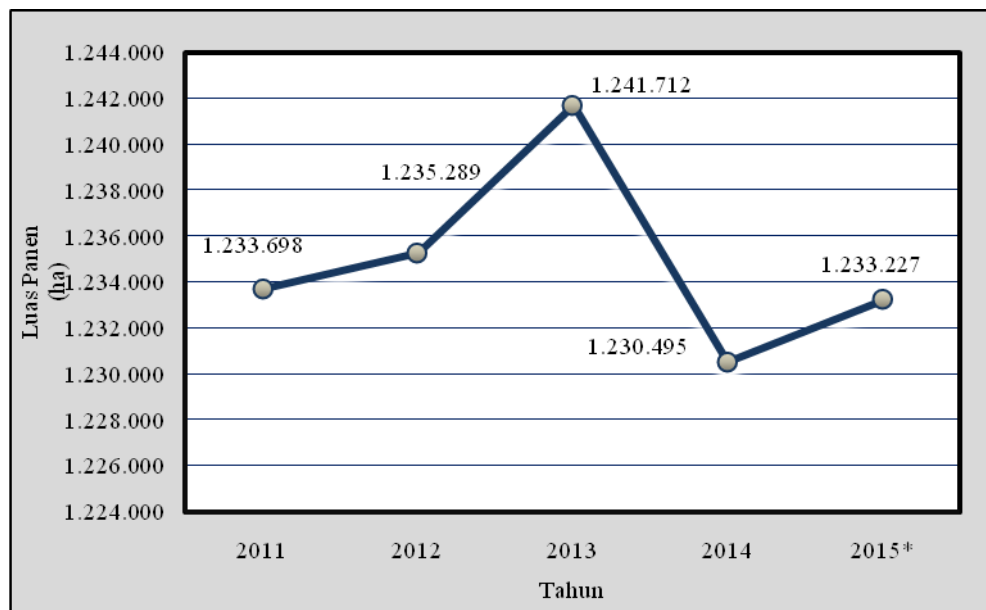
Tahun	Luas panen	Pertumbuhan	Produksi	Pertumbuhan
	(ha)	(%)	(ton)	(%)
2011	1.233.698	-	638.646	-
2012	1.235.289	0,13	691.163	8,22
2013	1.241.712	0,52	675.881	-2,21
2014	1.230.495	-0,90	643.857	-4,74
2015*	1.233.227	0,22	664.460	3,20
Rata-rata	1.234.884	-0,01	662.801	1,12

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan 2016.

Keterangan*): Angka sementara

Pada Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa angka luas panen kopi terbesar di Indonesia terjadi pada tahun 2013 sedangkan luas panen terendah terjadi pada tahun 2014. Mulai tahun 2012 angka luas panen kopi di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai tahun 2015 didapatkan angka rata-rata luas panen pada periode 2011-2015 sebesar 1.234.884 ha.

Pada Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa angka produksi kopi terbesar di Indonesia terjadi pada tahun 2012 sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2011. Mulai tahun 2012 angka produksi kopi di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai tahun 2015 mengalami kenaikan sehingga didapatkan angka rata-rata luas panen pada periode 2011-2015 sebesar 662.801 ton Produksi tanaman kopi mengalami fluktuasi yang sangat tidak menentu.

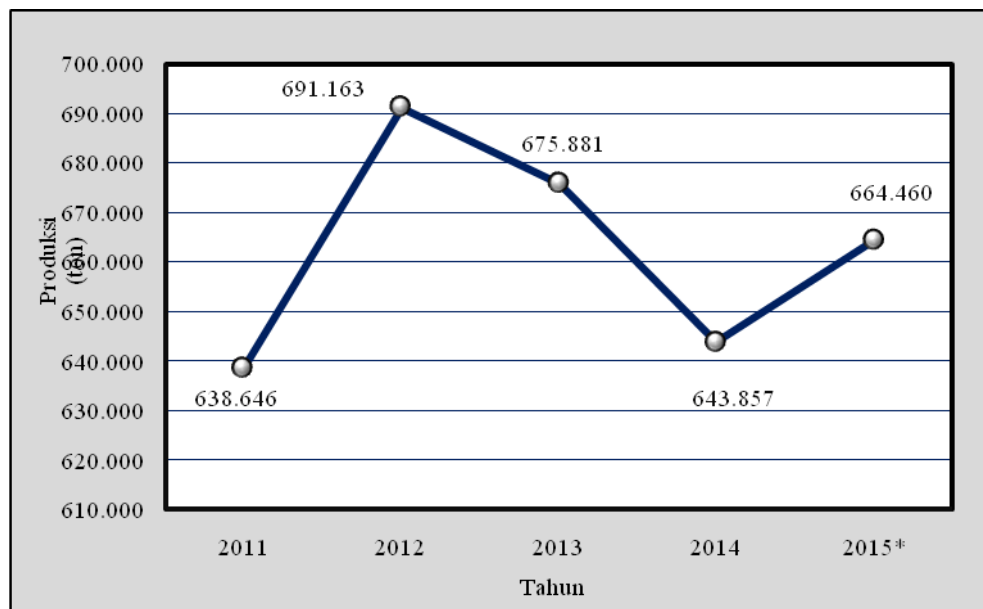


Gambar 1.4
Luas Lahan Kopi di Indonesia, Tahun 2011-2015

Menurut Gambar 1.1 luas lahan kopi di Indonesi pada tahun 2011 sebesar 1.233.698 ha, kemudian mengalami kenaikan sebesar 0,13 % menjadi 1.235.289 ha pada tahun 2012. Pada 2013 tahun mengalami kenaikan tertinggi sebesar 0,52 % menjadi 1.241.712 ha dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar -0,90 % menjadi 1.230.495 ha dan pada tahun 2015 mengalami pertumbuhan kembali sebesar 0,22 menjadi 1.233.227 ha. Hal ini membuat kondisi lahan pada tanaman kopi menjadi semakin luas. Luas lahan juga tidak mempengaruhi pada produksi.

Menurut Gambar 1.5 tahun 2011 produksi kopi di Indonesia sebesar 639.646 ton, kemudian mengalami kenaikan sebesar 8,22% menjadi 691.163 ton di tahun 2012, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar -2,21 % menjadi 675.881 ton, pada tahun 2014 mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar -4,74% atau 643.857, tahun berikutnya mengalami kenaikan sangat

sebesar 3,20 menjadi 664.460 ton. Hal ini membuat produksi tanaman kopi mengalami fluktuasi yang sangat tidak menentu.



Gambar 1.5
Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia, Tahun 2011-2015

Pada Tabel 1.5 dibawah dapat dijelaskan bahwa angka luas panen kopi terbesar di Jawa Timur terjadi pada tahun 2015 sebesar 63.593 ha sedangkan luas panen terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 56.159 ha. Mulai tahun 2011 angka luas panen kopi di Jawa Timur terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai tahun 2015 sehingga didapatkan angka rata-rata luas panen pada periode 2011-2015 sebesar 60.029 ha.

Pada Tabel 1.5 dapat dijelaskan bahwa angka Produksi kopi terbesar di Jawa Timur terjadi pada tahun 2015 sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2011. Mulai tahun 2011 angka produksi kopi di Jawa Timur terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai tahun 2015 mengalami kenaikan sehingga didapatkan angka rata-rata luas panen pada periode 2011-2015 sebesar

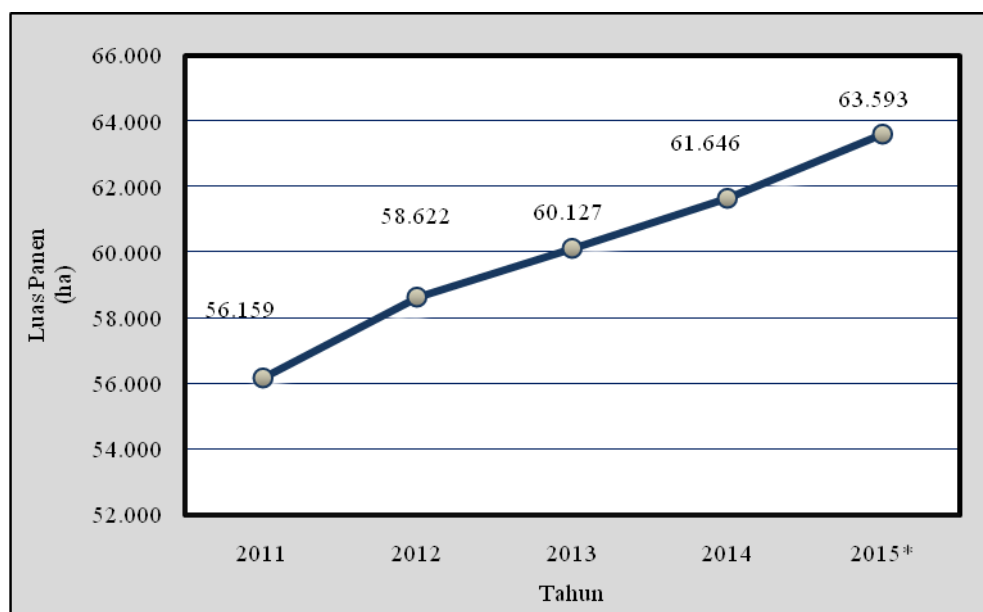
27.965 ton Produksi tanaman kopi mengalami fluktuasi yang sangat tidak menentu.

Tabel 1.5
Luas Lahan dan Produksi Kopi di Jawa Timur
Tahun 2011 – 2015

Tahun	Luas panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
2011	56.159	-	18.427	-
2012	58.622	4,39	28.003	51,97
2013	60.127	2,57	27.843	-0,57
2014	61.646	2,53	31.387	12,73
2015*	63.593	3,16	34.166	8,85
Rata-rata	60.029	3,16	27.965	18,24

Sumber: BPS Jawa timur 2016 (diolah).

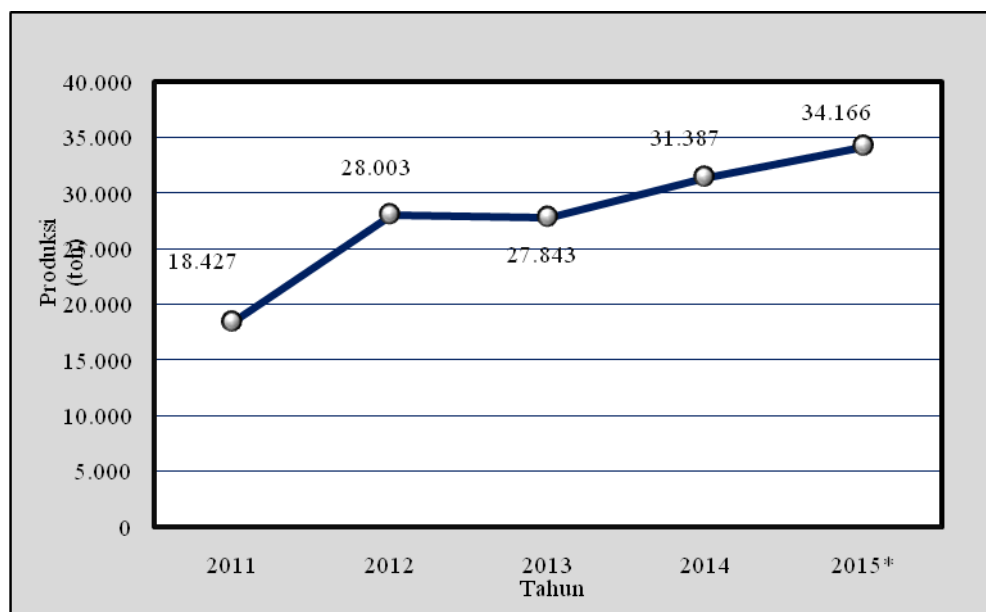
Keterangan:*) Angka sementara



Gambar 1.6
Luas Lahan Kopi di Jawa Timur, Tahun 2011-2015

Menurut Gambar 1.6 dibawah luas lahan kopi di Jawa Timur pada tahun 2011 sebesar 56.159 ha, kemudian mengalami peningkatan tertinggi sebesar 4,39% menjadi 58,622 ha pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 mengalami yang pertumbuhan yaitu peningkatan sebesar 2,75% menjadi 60.127 ha Pada tahun

2014 mengalami pertumbuhan sebesar 2,53% menjadi 61.646 ha dan pada tahun 2015 juga mengalami peningkatan sebesar 3,16% menjadi 63.593 ha luas lahan tanaman kopi di Jawa Timur terus mengalami peningkatan hal ini membuat kondisi lahan pada tanaman kopi menjadi semakin luas. Luas lahan juga tidak mempengaruhi pada produksi.



Gambar 1.7
Perkembangan Produksi Kopi di Jawa Timur, Tahun 2011-2015

Perkembangan produksi kopi di Jawa Timur disajikan pada gambar 1.7. perkembangan produksi kopi selama lima tahun terakhir di Jawa Timur relatif sangat fluktuatif. Pada tahun 2011 produksi kopi 18.427 ha tetapi pada tahun 2012 produksi kopi mengalami peningkatan yang sangat tinggi sebesar 51,97% menjadi 28.003 ton Akan tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan yang drastis sekitar -0,57% menjadi 27.843 ton. Sementara itu pada tahun 2014 produksi kopi mengalami peningkatan kembali 12,7% sebesar 31.387 ton dan pada tahun 2015 kembali mengalami peningkatan sebesar 8,85% atau sebesar 34.166 ton. Produksi

kopi di Jawa Timur berbanding terbalik dengan luas lahan yang selalu bertambah tiap tahunnya.

Perkembangan luas lahan dan produksi kopi rakyat di Kabupaten Jember pada periode 2012-2016 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Angka luas panen terbesar terjadi pada tahun 2013 sedangkan angka produksi kopi rakyat terbesar terjadi pada tahun 2012. Selanjutnya akan dijelaskan pada Tabel 1.6.

Tabel 1.6
Luas Lahan dan Produksi Kopi Robusta Rakyat di Kabupaten Jember, Tahun 2012–2016

Tahun	Luas panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
2012	7.329	-	3.178	-
2013	7.645	4,31	3.105	-2,30
2014	7.250	-5,17	2.893	-6,83
2015	7.473	3,08	3.149	8,85
2016*	5.594	-25,14	2.496	-20,74
Rata-rata	7.058	-5,73	2.964	-5,25

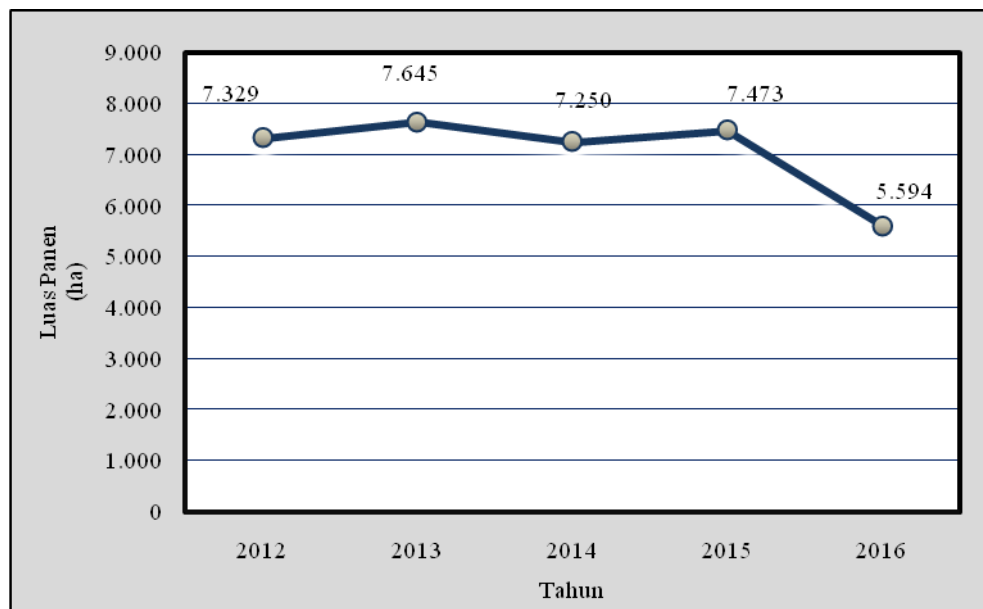
Sumber: BPS Jawa Timur 2017 (diolah).

*) Angka sementara

Pada Tabel 1.6 dapat dijelaskan bahwa angka luas panen kopi terbesar di Kabupaten Jember terjadi pada tahun 2013 sedangkan luas panen terendah terjadi pada tahun 2016. Mulai tahun 2012 angka luas panen kopi di Kabupaten Jember terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai tahun 2015 didapatkan angka rata-rata luas panen pada periode 2012-2016 sebesar 7.058 ha.

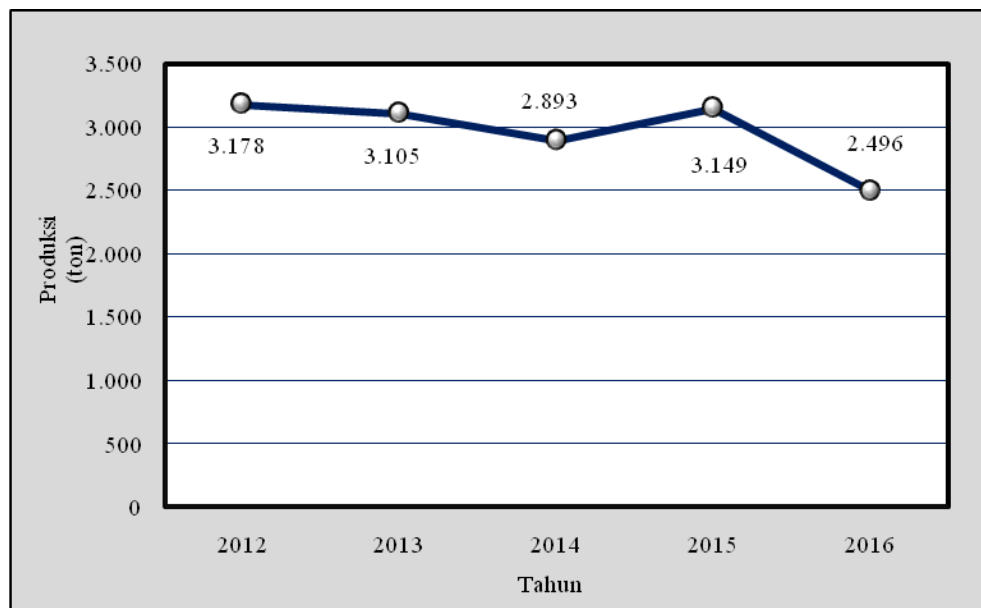
Pada Tabel 1.6 dapat dijelaskan bahwa angka produksi kopi terbesar di Kabupaten Jember terjadi pada tahun 2012 sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2016. Mulai tahun 2012 angka produksi kopi di Indonesia terus mengalami penurunan setiap tahunnya sampai tahun 2016 mengalami sehingga

didapatkan angka rata-rata produksi pada periode 2012-2016 sebesar 2.964 ton. Produksi tanaman kopi mengalami fluktuasi yang sangat tidak menentu.



Gambar 1.8
Perkembangan Luas lahan Kopi Robusta Rakyat
Di Kabupaten Jember, Tahun 2012-2016

Pada Gambar 1.6 diatas menunjukkan luas lahan pada tahun 2012 sebesar 7.329 ha, kemudian mengalami peningkatan sebesar 4,31 % menjadi 7.645 ha pada tahun 2013. Pada tahun 2014 luas lahan tanaman kopi di kabupaten jember mengalami penurunan sebesar -5,17%, menjadi 7.250 ha. Hal ini membuat kondisi lahan pada tanaman kopi semakin berkurang dan pada tahun 2015 luas lahan kopi di Kabupaten Jember mengalami peningkatan sebesar 3,08% menjadi 7.473. Luas lahan tidak berpengaruh pada tahun 2016 mengalami penurunan tertinggi sebesar -25,14% menjadi 5.594 ha



Gambar 1.9
Perkembangan Produksi Kopi Robusta Rakyat
Di Kabupaten Jember, Tahun 2012-2016

Perkembangan produksi kopi di Kabupaten Jember disajikan pada gambar 1.9. Perkembangan produksi kopi selama lima tahun terakhir di Kabupaten Jember relatif sangat fluktuatif. Pada tahun 2012 produksi kopi 3.178 ton tetapi pada tahun 2013 produksi kopi mengalami penurunan sebesar -2,30% menjadi 3.105 ton. Pada tahun berikutnya mengalami penurunan yang drastis sekitar -6,83% menjadi 2.893 ton. Sementara itu pada tahun 2015 produksi kopi mengalami peningkatan kembali 8,8% sebesar 3.149 ton dan pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan yang sangat tinggi sebesar 20,74% atau menjadi 2.496 ton. Produksi kopi di Kabupaten Jember sama saja dengan luas lahan yang selalu berkurang tiap tahunnya.

Dalam Tabel 1.7 menunjukkan luas lahan dan produksi tanaman kopi robusta rakyat di Kabupaten Jember pada tahun 2016. Luas lahan pada tahun 2016 penghasil kopi terbesar di kabupaten jember terdapat di Kecamatan Silo dengan luas lahan sebesar 2 293,55 ha dan produksi sebesar 12 381, 71 ku karena kecamatan ini terletak hampir di bawah kaki bukit pengunungan raung. Hal ini yang menyebabkan di Kecamatan Silo banyak sekali kelompok-kelompok tani yang memiliki dan menanam tanaman kopi, khususnya kopi robusta rakyat. terdapat berbagai macam lahan kopi di antaranya: kopi robusta di kawasan perhutani, kopi robusta rakyat luar kawasan hutan.

Tabel 1.7
Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kopi Robusta Rakyat
Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas lahan	Produksi
		(ha)	(ku)
1	Silo	2.293,55	12.381,71
2	Jelbuk	613,01	1.219,16
3	Sumber Jambe	582,89	1.508,59
4	Ledok Ombo	539,47	1.398,86
5	Panti	388,26	1.993,05
6	Sumber Baru	294,82	1.715,99
7	Tanggul	225,20	1.376,34
8	Bangasalsari	125,18	939,38
9	Sukorambi	107,73	873,67

Sumber :BPS Jember (2017)

Menurut Tabel 1.8 jenis tanaman tahunan yang berada di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember terdiri dari komoditas kopi dan kelapa. Secara keseluruhan produksi tanaman tahunan pada tahun 2016 dengan jumlah aset tertinggi adalah kopi dengan jumlah produksi 10.214 ton . selanjutnya pada urutan kedua diikuti komoditas kelapa dengan jumlah produksi sebesar 2.909 ton. Hasil produksi kopi

tertinggi di Kabupaten Jember berada di Kecamatan Silo dengan tingkat produksi 12.381,71 ton, sedangkan hasil produksi kopi terendah berada di Kabupaten Jember berada di Kecamatan Sukorambi dengan hasil produksi sebesar 873,67 ton. Hal ini dikarenakan sebagian lahan di kecamatan silo berada di lereng gunung raung sehingga produksinya lebih besar dari daerah lain.

Tabel 1.8
Luas Areal Dan Produksi Tanaman Tahunan Perkebunan
Rakyat Menurut Desa Dan Jenis Tanaman di Kecamatan Silo Tahun 2016

No	Desa	Luas Areal (ha)		Produksi (ton)	
		Kopi	Kelapa	Kopi	Kelapa
1	Mulyorejo	1.370	61	4.400	337
2	Pace	436	75	1.540	502
3	Harjomulyo	54	42	180	203
4	Karangharjo	117	46	372	255
5	Silo	93	68	269	420
6	Sempolan	25	41	78	210
7	Sumberjati	95	63	309	352
8	Garahan	424	70	1.322	375
9	Sidomulyo	404	49	1.744	255
	Jumlah	3.019	515	10.214	2.909

Sumber : BPS Kecamatan Silo Dalam Angka (2017).

Berdasarkan uraian tersebut, hal yang menarik untuk dikaji dan dicari solusinya adalah apakah usaha pengolahan kopi mempunyai prospek yang baik untuk diusahakan dan mampu memberikan benefit yang layak ditinjau dari aspek finansial. Apakah kelayakan secara finansial yang dicapai dipengaruhi oleh besarnya produksi . Bagaimana kelayakan usaha pengolahan kopi jika terjadi perubahan input dan output selama usaha tersebut berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering layak di usahakan secara finansial?
2. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan secara finansial dalam usaha pengolahan kopi antara metode basah dan metode kering?
3. Bagaimana sensitivitas usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering terhadap perubahan variabel input dan output yang terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji kelayakan secara finansial usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering.
2. Untuk membandingkan tingkat keuntungan secara finansial usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering.
3. Untuk mengidentifikasi sensitivitas usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering terhadap perubahan input dan output yang terjadi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemilik usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering mengenai kelayakan usaha yang telah dilaksanakan selama ini.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Jember tentang kelayakan usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering di wilayah Kabupaten Jember.
3. Memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya bidang sosial ekonomi pertanian dalam kajian usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering.
4. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.